

## Form of Communication to Overcome Vocabulary Limitations in Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Children in Learning

Yuni Kuswati<sup>1\*</sup>, Putri Ratih Puspitasari<sup>2</sup>, Sugi Alibowo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Early Childhood Education, Universitas Mohammad Husni Thamrin, Indonesia

<sup>3</sup> Elementary Teacher Education, Universitas Mohammad Husni Thamrin, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [yunikuswati776@gmail.com](mailto:yunikuswati776@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p>Received: 10 June 2022</p> <p>Revise: 20 June 2022</p> <p>Accepted: 28 June 2022</p> <p><b>Publisher:</b> Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jl. Raya Pondok Gede No.23-25 East Jakarta 13550, Website: <a href="http://thamrin.ac.id">thamrin.ac.id</a></p>	<p><i>This study aims to describe, describe and obtain in-depth information about the form of communication of children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in learning. The research method used is descriptive qualitative research with a case study method. The subject of this research is a person with the initials N students of group A semester 2 Pos PAUD Dahlia. The object of research is a form of communication for ADHD children in learning. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the form of communication for ADHD children is by 1) mentioning the name of a friend / teacher they know and then greeting by saying "Assalamualaikum" in a slow and slow tone of voice either when they come to school or say goodbye from school, 2) Respond to teacher or friend greetings. Based on the results of this study, it is concluded that currently N can communicate quite well, with simple two-way communication, although sometimes he uses more verbal communication while in the school environment.</i></p> <p><i>Keywords: form of communication, early childhood with ADHD, qualitative descriptive research</i></p> <p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan dan memperoleh informasi secara mendalam perihal bentuk komunikasi anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah satu orang yang berinisial N siswa kelompok A semester 2 Pos PAUD Dahlia. Objek penelitian adalah bentuk komunikasi anak ADHD dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi anak ADHD adalah dengan 1) Menyebutkan nama teman / guru yang dikenalnya lalu menyapa dengan berkata "Assalamualaikum" dengan nada suara yang sangat cepat serta melengking baik saat datang kesekolah ataupun berpamitan dari sekolah, 2) Menjawab sapaan guru atau teman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa saat ini N dapat berkomunikasi cukup baik, dengan komunikasi dua arah secara sederhana walau terkadang lebih banyak menggunakan komunikasi verbal selama berada di lingkungan sekolah.</p> <p>Kata kunci: bentuk komunikasi, anak usia dini dengan ADHD, penelitian deskriptif kualitatif</p>

## **PENDAHULUAN**

Selain itu anak yang mengalami gangguan ADHD identik dengan sebutan anak yang sulit diatur, pembangkang atau pembuat keributan. Namun banyak diantara mereka juga mengalami kesulitan belajar baik dalam berbahasa, matematika atau yang lainnya. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan konsentrasi dan perhatian yang mudah teralihkan sehingga berpengaruh pada tingkah laku dalam berinteraksi dengan orang lain.

Saat mengeyam pendidikan di sekolah, mereka mendapatkan pembelajaran bagaimana berkomunikasi dan bersosialisasi serta beradaptasi dengan orang di sekelilingnya. Untuk itu anak yang mengalami gangguan ADHD belajar berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Akibatnya anak ADHD memiliki kesulitan dalam merumuskan kalimat, mengingat kata-kata dengan cepat, dan asosiasi kata tugas (Pujiati & Yuliantie, 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa anak ADHD cenderung berpikir lama saat menjawab dan memberi jawaban yang tidak sesuai. Amalia juga berpendapat bahwa karakteristik berbicara anak ADHD cenderung ceroboh, mudah tersinggung, sulit menyimak, sulit melaksanakan perintah, sering keceplosan saat berbicara, berbelit-belit saat berbicara, dan senang ikut campur dalam pembicaraan orang lain (Amalia, 2018). Padahal anak usia mereka seharusnya telah menguasai 1500 sampai 2000 kata yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Saat ini anak dengan kebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan khusus di Pos PAUD Dahlia adalah anak yang mengalami gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorders (ADHD), Attention Deficit Disorders (ADD) serta Autisme. Mereka menjalani hari-harinya di sekolah bersama dengan teman-teman sebayanya dengan didampingi oleh guru pendamping (*shadow teacher*).

Dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti, mereka diberi kebebasan melakukan kegiatan bersama seluruh anggota sekolah. Mereka selalu diikutsertakan dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan sekolah, tanpa membedakan mereka dengan teman sebayanya.

Anak yang memiliki gangguan ADHD dalam penelitian ini telah mengikuti berbagai terapi yaitu terapi wicara dan okupasi yang telah berlangsung selama satu tahun bersama terapis di rumah. Namun perkembangan kemampuan dalam berkomunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain masih mengalami hambatan, hal ini berdampak dalam hubungan sosialisasi dengan orang lain.

Dengan dasar pemikiran di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana anak ADHD berkomunikasi dengan orang lain di sekolah. Apakah mereka mempunyai bahasa tersendiri untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik di lingkungan sekolahnya atau pola lain yang mereka kembangkan agar tetap dapat berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya.

Anak yang memiliki gangguan ADHD ini mempunyai keterkaitan dengan gangguan lainnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan fenomena yang terjadi pada anak ADHD dari segi anak berkesulitan belajar berbahasa pra akademik di lingkungan sekolahnya, dalam hal pola komunikasi serta memaparkan hasil dari penelitian tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana bentuk komunikasi untuk mengatasi keterbatasan kosakata pada anak ADHD dalam pembelajaran?; 2) Apakah hambatan-hambatan komunikasi yang dialami guru dengan anak ADHD dalam pembelajaran? 3) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran menjadi komunikatif dengan

anak ADHD? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui bagaimana bentuk komunikasi untuk mengatasi keterbatasan kosakata pada anak ADHD dalam pembelajaran kelompok A di Pos PAUD Dahlia, 2) Mengetahui apa saja hambatan-hambatan komunikasi dalam pembelajaran antara guru dengan anak ADHD di Pos PAUD Dahlia, dan 3) Mengetahui bagaimana upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif dengan anak ADHD.

Menurut Barkley dalam Grainger (2003) definisi ADHD adalah suatu perkembangan yang mengalami kekurangan dalam hal kemampuan mematuhi peraturan dan tanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan tingkah laku, kebiasaan serta kurangnya rangsangan dalam menyelesaikan tugas, meskipun instruksi dan peraturan telah diberikan. Ini dapat terjadi dalam memberikan konsekuensi atau hukuman. Walaupun individu diberikan latihan untuk melatih sistem syaraf yang berkaitan dengan konsentrasi dan kemampuan mengingat, kekurangan ini tetap ada dengan membandingkan pada individu lain yang kemampuannya selalu meningkat dengan latihan secara bertahap.

Sedangkan menurut Pior dan Sanson dalam Grainger (2003) perhatian yang melibatkan aspek konsentrasi, perhatian selektif serta mempertahankan intensitas perhatian merupakan bagian dari definisi ADHD. Maka ADHD merupakan suatu gangguan perilaku yang berkaitan erat dengan rentang perhatian dan konsentrasi. Hal ini berdampak pada sikap menentang bahkan melanggar peraturan serta kurang bertanggung jawab dalam disiplin diri dan dapat menyebabkan terganggunya tingkat konsentrasi yang berdampak pada intensitas perhatian yang mudah teralihkan.

Dari pendapat beberapa para ahli yang memaparkan tentang pengertian ADHD, maka dapat diketahui bahwa ADHD merupakan suatu gejala yang meliputi kelainan perilaku dan gerakan fisik berlebihan, sehingga dapat menyebabkan terganggunya tingkat konsentrasi dan berakibat lemahnya perhatian. Adapun Intensivitas, Impulsivitas dan Hiperaktivitas merupakan tiga ciri utama dari gangguan ADHD.

Terdapat berbagai pendapat dari para ahli mengenai pola komunikasi anak dengan gangguan ADHD. Salah satunya Vitriani, mengemukakan bahwa untuk berkomunikasi dengan anak yang mengalami gangguan ADHD bagi para orang tua dan pendidik disarankan menggunakan komunikasi singkat dan jelas. Dari pendapat tersebut anak yang mengalami gangguan ADHD dapat berkomunikasi secara singkat dan jelas dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Namun menurut A. Christine anak yang mengalami gangguan ADHD lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal itu terjadi dikarenakan inatensivitas, impulsivitas dan hiperaktifitas yang dialami. Mereka lebih banyak menggunakan sentuhan dan isyarat dalam berkomunikasi (Cristine, 2019). Dapat diartikan bahwa anak yang mengalami gangguan ADHD cenderung kesulitan menggunakan komunikasi verbal dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Hal ini tak jauh berbeda dengan beberapa pendapat para ahli. Berdasarkan kumpulan artikel psikologi yang memaparkan bahwa anak dengan gangguan ADHD suka berbicara. Mereka dapat berbicara, namun sesungguhnya kurang efisien berkomunikasi. Dengan memiliki hambatan dalam pemusatan perhatian menyebabkan ia sulit melakukan komunikasi timbal balik dengan orang lain mereka cenderung sibuk dengan dunianya sendiri dan kurang

mampu untuk merespon lawan bicara secara tepat (Kumpulan Artikel Psikologi, 2005). Maka anak ADHD cenderung kurang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa anak ADHD lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal berupa sentuhan dan isyarat dalam berinteraksi dengan orang lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi guru dengan anak ADHD dalam pembelajaran kelompok A di Pos PAUD Dahlia. dimana anak ADHD membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi(Sugiyono, 2017).

Penelitian evaluasi program pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan di Pos PAUD Dahlia yang beralamat di Perumahan Sukamaju Blok A No. 5A. Waktu penelitian selama 2 bulan, dimulai dari bulan Maret-Mei 2022.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah informan pembuka dalam mempermudah proses pencarian data selanjutnya, yaitu: Kepala sekolah Pos PAUD Dahlia Depok . Sedangkan informan inti adalah informan yang ditunjukkan oleh informan kunci dan dianggap mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti ini yang termasuk dalam informan inti, yaitu: guru, anak Pos PAUD Dahlia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode, antara lain: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik model Miles dan Huberman, yang mengemukakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan data. Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik berikut: a) Perpanjangan Pengamatan, b) Triangulasi, c) Kecakupan Referensial (Putra, 2012)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses interaksi sosial berlangsung melalui komunikasi, baik secara verbal ataupun non verbal. Kedua komponen ini saling berkaitan satu sama lain, maka komunikasi merupakan suatu alat penghubung bagi manusia dalam menyampaikan maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelompok maupun individu. Komunikasi yang terjadi pada anak selain untuk memenuhi kebutuhannya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana bersosialisasi. Dengan berkomunikasi anak akan mendapatkan pengalaman dan mengalami suatu proses pembelajaran hidup yang berdampak pada tingkat kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Pengalaman yang memberikan suatu efek positif dari lingkungan sekitarnya secara bertahap dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang dapat dijadikan acuan positif (Husain & Kaharu, 2020; Prayogi, 2020; Muliastri, 2020). Sebaiknya, pengalaman yang mempunyai efek negatif dari lingkungan akan dijadikan suatu pembelajaran bahwa tidak semua komunikasi yang dilakukan dapat diterima orang lain. Maka dalam berkomunikasi seorang anak harus menyadari akan hadirnya orang lain, sehingga ia dapat berinteraksi dengan memberikan respon terhadap stimulus yang dilakukan oleh orang lain.

Unsur komunikasi terbagi dua berupa komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal ditunjukkan melalui tatap muka secara langsung dalam bentuk oral atau lisan tanpa perantara berupa vokalik, sedangkan komunikasi non verbal ditunjukkan melalui bahasa tubuh yang terdiri dari ekspresi wajah, gerak isyarat, sentuhan dan lainnya. Kedua hal tersebut merupakan suatu hambatan bagi anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami gangguan ADHD. Karena berdampak pada sikap dan perilaku dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

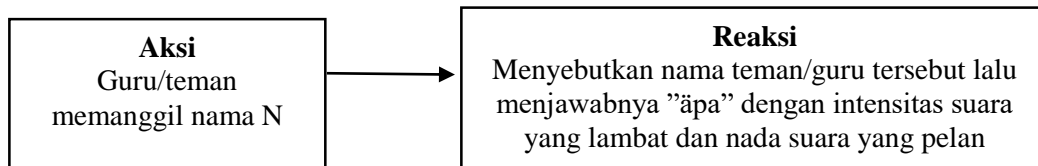
Anak yang mengalami gangguan ADHD cenderung kurang menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, maka berdasarkan DSM IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) 1994 yang diterbitkan oleh APA merumuskan bahwa anak yang mengalami gangguan ADHD adalah anak yang memiliki gangguan dalam berkonsentrasi, bertindak sekendak hati serta gerak motorik yang berlebihan. Sedangkan menurut Gayatri anak yang mengalami gangguan ADHD memiliki kemampuan berkomunikasi namun dengan pola yang berbeda, MRA sebagai anak yang mengalami gangguan ADHD, selama berada di lingkungan sekolah terlihat dapat berkomunikasi baik dengan guru atau teman-temannya dalam bentuk sederhana. Pola komunikasi yang dilakukan N bersama guru dan teman-temannya dilakukan melalui komunikasi verbal berupa percakapan lisan dan komunikasi non verbal berupa ekspresi wajah, gerak isyarat, sentuhan yang terselip di dalamnya seperti bersalaman, mencium tangan, pipi hingga memberikan reaksi atas stimulus yang ada. Terjadinya suatu komunikasi dengan individu lain atau kelompok, maka akan tampak suatu proses peniruan kata-kata. Berdasarkan hal tersebut, N meniru kata-kata yang ia dengar dan terucap melalui teman-teman atau gurunya sebagai suatu reaksi dari stimulus yang ada.

Dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya terkadang ia masih membutuhkan bantuan orang tuanya, ia dapat berkomunikasi dua arah secara sederhana dalam arti bila ditanya ia dapat menjawab secara singkat dengan intensitas suara yang sangat cepat dan nada suara yang melengking berupa subyek predikat dan obyek yang relevan (Rahmawati & Atmojo, 2021; Rahayu dkk, 2022). Terkadang ia mencoba mengutarakan sesuatu kepada orang yang ingin ia ajak berbicara dengan menepuk bahu dan menggoyangkan telapak tangan. Melalui proses komunikasi tersebut ia mulai merespon sikap serta perasaan orang lain kepadanya.

Komunikasi verbal ditampilkan dengan vokalik berupa kualitas suara yang berkaitan dengan pengontrolan vokal dan artikulasi suara yang cukup jelas serta karakteristik vokal berkaitan dengan tertawa, menangis dan berbisik. Hal itu terlihat saat N menyapa teman atau guru yang ia jumpai lalu mengucapkan salam "Assalamualaikum disertai dengan bersalaman atau mencium tangan pada saat sampai di sekolah sebelum memasuki gedung sekolah. Hal ini juga terjadi pada saat usai kegiatan sekolah, sebelum pulang ia selalu berpamitan kepada guru

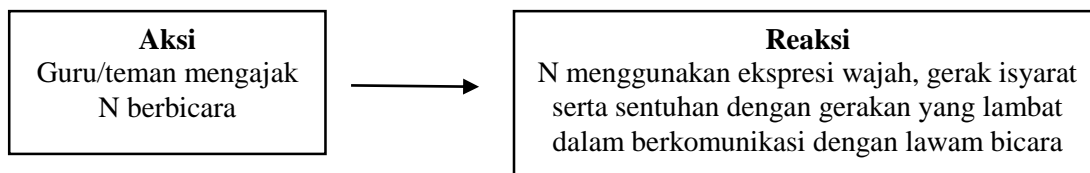
dan teman-temannya. Komunikasi non verbal ditampilkan dengan bahasa tubuh berupa ekspresi wajah seperti gembira, terkejut, takut dan bosan. Gerak isyarat berupa menggelengkan kepala, melambaikan tangan, bertepuk tangan serta sentuhan berupa berjabat tangan dan mencium tangan.

Berikut gambaran dari suatu proses komunikasi yang dilakukan N selama berada di sekolah sehingga terbentuk suatu pola yang khas dilakukan N dalam berkomunikasi dengan orang lain.



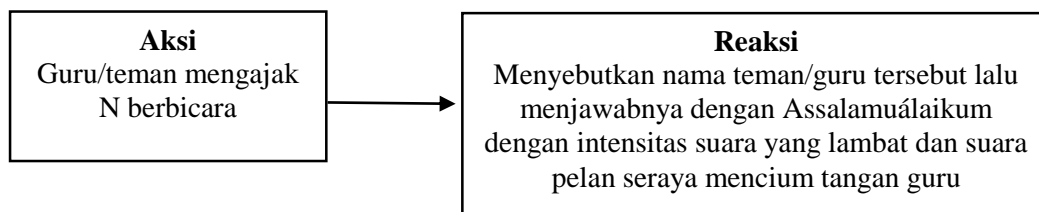
**Gambar 1. Pola Komunikasi Verbal**

Diwujudkan dengan vokalik berupa kualitas suara dan karakteristik vokal dengan menyapa guru dan teman yang dikenalnya serta membalas sapaan mereka. Maka komunikasi verbal berupa vokalik yang dilakukan oleh N adalah suatu aksi yang menjadi suatu reaksi atas stimulus atau rangsangan dari luar.



**Gambar 2. Pola Komunikasi Non Verbal**

Diwujudkan dengan bahasa tubuh berupa ekspresi wajah gembira, sedih, bosan dan terkejut. Gerak isyarat berupa mengganguk dan menggelengkan kepala, melambaikan dan bertepuk tangan sedangkan sentuhan berupa berjabat tangan, menepuk bahu atau meraih dan menggoyangkan telapak tangan orang lain yang ingin diajak berkomunikasi. Maka komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh yang dilakukan oleh N adalah suatu reaksi atas stimulus atau rangsangan dari luar yang digunakan sebagai alat penyerta dalam berkomunikasi.



**Gambar 3. Penggabungan Pola Komunikasi Verbal Dan Non Verbal**

Diwujudkan dengan penggabungan vokalik dan bahasa tubuh berupa penggabungan karakteristik vokal dan kualitas suara dengan ekspresi wajah, gerak isyarat dan sentuhan. Maka pola komunikasi yang dilakukan N selama berada di sekolah berupa komunikasi verbal lisan yang tergabung dengan komunikasi non verbal dalam bentuk sederhana.

Pola komunikasi tersebut adalah aksi yang terjadi akibat suatu stimulus atau rangsangan dari luar menjadi suatu reaksi. Maka dapat digambarkan suatu alur dari proses komunikasi yang dilakukan anak yang mengalami gangguan ADHD di sekolah berupa Aksi VS Reaksi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi anak ADHD adalah dengan 1) Menyebutkan nama teman / guru yang dikenalnya lalu menyapa dengan berkata "Assalamuaiaikum" dengan nada suara yang sangat cepat serta melengking baik saat datang ke sekolah ataupun berpamitan dari sekolah, 2) Menjawab sapaan guru atau teman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa saat ini N dapat berkomunikasi cukup baik, dengan komunikasi dua arah secara sederhana walau terkadang lebih banyak menggunakan komunikasi verbal selama berada di lingkungan sekolah. ini dibuktikan dengan adanya kontak sosial dan interaksi dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya, yang ditampakkan dalam berbagai bentuk perilaku. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat direkomendasikan: para pengajar hendaknya selalu memantau keadaan dan perkembangan pola komunikasi siswa/i berkebutuhan khusus melalui pengamatan dan pencatatan secara terperinci pada buku laporan perkembangan siswa/i serta membuat perencanaan pembelajaran baik secara umum maupun individual untuk menjembatani kebutuhan khusus siswa/i, dengan memberikan kesempatan extra bagi anak dengan kebutuhan khusus dalam berinteraksi dan sosialisasi agar lebih terarah dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## **REFERENSI**

- Cristine, A. (2019). *Mengenal dan Membimbing Anak Hiperaktif*.
- Grainger, J. (2003). *Problem Prilaku, Perhatian dan Membaca Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85-92.
- Kumpulan Artikel Psikologi. (2005). *Komunikasi Anak Hiperaktif*.
- Muliastrini, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115-125.
- Putra, N. (2012). *Metode Pendidikan Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, F., & Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis Media Digital Video Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6271-6279.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.